

# PERHITUNGAN BIAYA PESANAN (*Job Order Costing*)

## 5.1. PERHITUNGAN BIAYA BERDASARKAN PESANAN

Suatu sistem akuntansi yang menelusuri biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak, tumpukan produk atau pesanan pelanggan yang spesifik.

Perhitungan biaya ini dapat diterapkan untuk pekerjaan pada perusahaan manufaktur, pekerjaan konstruksi, industri percetakan, jasa pelayanan hukum, jasa arsitek, jasa akuntansi serta jasa konsultasi lainnya.

## 5.2. KARAKTERISTIK BIAYA PESANAN

1. Sifat proses produksi yang dilakukan terputus-putus dan tergantung pada pesanan yang diterima.
2. Spesifikasi dan bentuk produk tergantung pada pesanan.
3. Pencatatan biaya produksi masing-masing pesanan dilakukan pada kartu biaya pesanan secara terperinci untuk masing-masing pesanan.
4. Total biaya produksi untuk setiap elemen biaya dikalkulasi setelah pesanan selesai.
5. Biaya per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi yang terdiri dari : bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead dibebankan dengan total unit yang dipesan.
6. Akumulasi biaya pada umumnya menggunakan biaya normal.
7. Produk yang sudah selesai dapat disimpan di gudang atau langsung diserahkan pada pemesan.

Penentuan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik yang dibebankan ke setiap pesanan. Dalam penentuan biaya berdasarkan pesanan ini dapat ditinjau dari tiga elemen biaya bagian yang saling berhubungan yaitu :

1. Akuntansi bahan baku memelihara catatan persediaan bahan baku langsung, membebankan bahan baku langsung ke pesanan dan membebankan bahan baku tak langsung ke biaya overhead pabrik.
2. Akuntansi biaya tenaga kerja memelihara akun yang berhubungan dengan beban gaji, dan membebankan biaya tenaga kerja langsung ke pesanan dan membebankan biaya tenaga kerja tak langsung ke biaya overhead pabrik.
3. Akuntansi biaya overhead pabrik mengakumulasi biaya overhead pabrik, memelihara catatan terinci dari overhead yang telah dikeluarkan, dan membebankan sebagian dari biaya overhead ke setiap pesanan.

### **5.3. MANFAAT PERHITUNGAN BIAYA PESANAN**

Penentuan biaya pesanan sangat bermanfaat untuk *penetapan harga jual* dan *pengendalian biaya*. Umumnya calon pelanggan selalu meminta estimasi biaya terlebih dahulu sebelum mereka memesan, dan seringkali mereka memesan atau memberi pekerjaan, membandingkannya dengan pesaing. Oleh sebab itu perusahaan harus dapat mengestimasi biaya secara akurat agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dan menghasilkan laba yang optimal.

#### 5.4. PERHITUNGAN BIAYA NORMAL

Sistem akuntansi dimana bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dibebankan pada obyek biaya berdasarkan biaya aktual dan biaya overhead pabrik dibebankan berdasarkan tarif ditentukan dimuka.

##### Tarif Ditentukan Dimuka :

*Suatu jumlah yang diperoleh dengan membagi total biaya overhead pabrik yang diestimasi untuk periode mendatang dengan total dasar alokasi biaya overhead pabrik yang diestimasi untuk periode mendatang.*

##### Rumus :

$$\text{Estimasi BOP} = \frac{\text{Total BOP}}{\text{Dasar Alokasi}}$$

Tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka “**menormalkan**” penerapan overhead pabrik ke pesanan, karena itu biaya produk yang dihasilkan disebut biaya normal dan metode akuntansi disebut dengan perhitungan biaya normal.

## 5.5. KARTU BIAYA PESANAN

Dokumen sumber untuk memasukkan biaya dalam kalkulasi biaya pesanan. Catatan ini kadang-kadang disebut sebagai lembar biaya pekerjaan, arsip pekerjaan atau kartu biaya pekerjaan. Dokumen ini merupakan dokumen dasar dalam perhitungan biaya pesanan, dengan mengakumulasi biaya untuk setiap pesanan. Karena biaya diakumulasi setiap pekerjaan, batch atau lot, maka dalam dokumen ini memperlihatkan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik yang dibebankan untuk suatu pesanan, File kartu biaya pesanan yang belum selesai dapat berfungsi sebagai buku besar tambahan untuk persediaan produk dalam proses.

### Contoh 1.

Pada tanggal 5 April 2007 **PT. Aceh Besar Garment** menerima pesanan Busana muslim dari Toko Cut Busana sebanyak 100 lusin dengan spesifikasi stelan bordir + payet. Berdasarkan kontrak kerja tanggal dibutuhkan Toko Cut Busana adalah tanggal : 27 April 2007 dengan harga jual berdasarkan kontrak Rp 624.000 per-lusin.

Berdasarkan pesanan tersebut perusahaan melakukan perhitungan biaya dengan menggunakan kartu pesanan berikut :

# Gambar. Kartu Pesanan

PT. ACEH BESAR GARMENT Jl. Cut Nyak Din 45 Banda Aceh		Pesanan No. 024	
<b>Kartu Pesanan</b>			
Pesanan	: Toko Cut Busana	Tgl. Dipesan	: 5 April
Produk	: Stelan Muslim	Tgl. Mulai Dikerjakan	: 10 April
Spesifikasi Produk	: Stelan Bordir Payet	Tgl. Dibutuhkan	: 27 April
Jumlah	: 100 lusin	Tgl. Selesai	: 23 April
Bahan Baku Langsung :			
Tanggal	Pemakaian	Harga	Total
10 – 4 – 07	2.880 mtr	Rp 6.000	Rp 17.280.000
Tenaga Kerja Langsung			
Tanggal	Jam Kerja	Tarif	Total
23 – 4 – 07	5.760	Rp 2.500	Rp 14.400.000
BOP dibebankan			
Tanggal	Jam Kerja	Tarif	Total
23 – 4 – 07	5.760	Rp 1.200	Rp 6.912.000
Bahan Baku Langsung	= Rp 17.280.000	Harga Jual	= Rp 62.400.000
Tenaga Kerja Langsung	= Rp 14.400.000	Biaya Produksi	= Rp 38.592.000
BOP dibebankan	Rp 6.912.000		
		Laba Kotor	= Rp 23.808.000
Total Biaya Produksi	= Rp 38.592.000		
		B. Pemasaran	= Rp 6.500.000
		B. Adm	= Rp 4.125.000
		Total Beban	= Rp 10.625.000
		Laba Bersih	= Rp 13.183.000

## 5.6. JURNAL PERHITUNGAN BIAYA PESANAN

Perhitungan biaya berdasarkan pesanan hanya membutuhkan delapan bentuk ayat jurnal akuntansi untuk setiap elemen biaya : **Pembelian bahan baku, Penggunaan Bahan Baku, Pencatatan Gaji dan Upah, Pendistribusian Beban Gaji dan Upah, Pencatatan Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya, Pencatatan Biaya Overhead Pabrik Dibebankan, Pencatatan Penyelesaian Pesanan, Penjualan Produk yang Dipesan.**

### Akuntansi Biaya Bahan Baku

Ada dua tahapan dalam pencatatan bahan baku, yaitu saat pembelian dan saat penggunaan. Prosedur yang digunakan dalam pembelian dan penggunaan bahan baku ini di antara perusahaan bisa berbeda. Terkadang sebelum tanggal produksi untuk produk tertentu dimulai, departemen yang bertanggungjawab terhadap skedul produksi memberi informasi kepada departemen pembelian dengan menggunakan formulir permintaan pembelian mengenai bahan yang dibutuhkan, kemudian departemen pembelian mengeluarkan order pembelian yang ditujukan ke pemasok, dengan mendebit bahan baku dan mengkredit utang usaha/kas

Jurnal :

#### **Pembelian Bahan Baku**

Bahan Baku

Rp XX

Utang Usaha/Kas

Rp XX

Pengeluaran bahan untuk digunakan dalam proses produksi melalui bukti permintaan bahan dari departemen produksi yang membutuhkan atau departemen yang menjalankan jadwal produksi. Dalam penentuan biaya pesanan terjadi pemisahan penggunaan bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung di debit produk dalam proses, dikredit bahan baku sedangkan bahan baku tidak langsung di debit kepengendali overhead pabrik, dikredit bahan baku

## Akuntansi Biaya Overhead Pabrik

Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi langsung ke setiap pesanan dan dapat diukur secara lebih akurat. Sedangkan untuk biaya overhead pabrik lebih sulit, karena membutuhkan perhitungan yang lebih rumit, mengingat jenis biaya ini sangat beragam yaitu semua biaya yang berhubungan dengan proses pabrikasi, selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Maka perhitungan dan pembebanan ke pesanan tertentu memerlukan dasar tersendiri seperti jam kerja langsung, jam kerja mesin, biaya tenaga kerja, biaya bahan baku langsung dan unit produksi. Pencatatan untuk biaya overhead pabrik dapat dilakukan dua langkah yaitu : 1. Saat terjadi overhead pabrik sesungguhnya (*actual*) dengan mendebit pengendali overhead pabrik, dan mengkredit ke akun setiap jenis biaya. 2. Pada saat pembebanan overhead pabrik ke pesanan, dengan mendebit produk dalam proses dan mengkredit overhead pabrik dibebankan.

Jurnal

### Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya (Aktual)

Pengendali Overhead Pabrik	Rp XX	
Akumulasi Penyusutan Mesin		Rp XX
Pengendali Overhead Pabrik	Rp XX	
Asuransi Biaya Dimuka		Rp XX

### Biaya Overhead Pabrik Dibebankan

Produk Dalam Proses	Rp XX	
Overhead Pabrik Dibebankan		Rp XX
Overhead Pabrik Dibebankan	Rp XX	
Pengendali Overhead Pabrik		Rp XX

## Akuntansi Produk Selesai

Pada perhitungan biaya berdasarkan pesanan, kadangkala produk yang sudah selesai langsung dapat dikirim ke pemesan tanpa dibukukan sebagai persediaan produk jadi.

Jurnal

### Penyerahan Langsung ke Pemesan

Piutang Usaha	Rp XX	
Penjualan		Rp XX
Harga Pokok Penjualan	Rp XX	
Produk Dalam Proses		Rp XX
<b>Mengisi Persediaan Produk Jadi</b>		
Produk Selesai	Rp XX	
Produk Selesai		Rp XX

## 5.7. PERHITUNGAN BIAYA PESANAN PADA PERUSAHAAN JASA

Pada perusahaan jasa, informasi biaya yang dibutuhkan berbeda satu sama lainnya, sehingga perhitungan biaya yang dilakukan sangat bervariasi antara satu pesanan dengan pesanan lainnya. Dalam perusahaan jasa biaya tenaga kerja langsung dan biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja langsung umumnya lebih besar dibanding biaya lainnya, maka untuk menentukan tarif biaya overhead umumnya dilakukan berdasarkan persentase tertentu dari biaya tenaga kerja langsung. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan pada perusahaan jasa umumnya dengan mengkombinasikan biaya tenaga kerja langsung dengan biaya overhead yang ditentukan dimuka, sehingga jumlah yang dibebankan ke setiap pesanan per jam tenaga kerja langsung sudah termasuk biaya tenaga kerja dan biaya overhead. Sedangkan biaya yang dapat ditelusuri langsung ke pesanan, pembebanan tidak begitu rumit, karena biaya ini dapat dibebani langsung ke pesanan secara individual, contoh pada perusahaan jasa akuntan seperti : biaya perjalanan, biaya interlokal, biaya fotocopy, biaya jasa yang disubkontrakkan.

## 5.8. KERUGIAN DALAM PROSES PRODUKSI

Kerugian berdasarkan pesanan tidak dapat dihindari, kerugian bisa diakibatkan adanya sisa bahan, produk cacat dan produk rusak.

**Sisa Bahan**, pada umumnya operasi perusahaan *manufacturing* yang menggunakan sistem biaya berdasarkan pesanan tidak bisa menghindari kerugian akibat terjadi sisa bahan. Manajemen yang terlibat dalam proses produksi harus dapat bekerjasama guna mengurangi kerugian semacam ini menjadi seminimal mungkin. Ini dapat dilihat dari kesuksesan usaha pabrikasi perusahaan Jepang saat ini, bermula dari falsafah bahwa kerugian akibat sisa bahan dapat dihilangkan. Para penganut “*zero defect*” menyatakan bahwa ukuran untuk mengurangi kerugian tersebut merupakan biaya efektif karena total biaya pabrikasi jangka panjang akan menurun sejalan menurunnya persentase sisa bahan. Dalam proses pabrikasi sisa bahan dapat berasal dari :

1. Pengolahan kurang baik
2. Suku cadang rusak atau cacat yang tidak bisa diretur
3. Stock bahan terlalu lama
4. Penghentian proyek-proyek percobaan
5. Mesin-mesin pengolahan sudah terlalu tua.

### Perlakuan Sisa Bahan

Jumlah sisa bahan yang terjadi pada perusahaan manufaktur sebaiknya ditelusuri sepanjang waktu dan dianalisis untuk menentukan apakah hal tersebut karena penggunaan bahan yang kurang efisien, apakah hal ini dapat dikurangi atau dihilangkan sama sekali. Apabila sisa bahan ini memang selalu terjadi dan sisa bahan tersebut laku dijual maka perlakuan hasil penjualan sisa bahan ini dapat :

1. Ditutup ke Ikhtisar Laba-Rugi
2. Penguran Harga Pokok Penjualan
3. Dikreditkan ke pengendali overhead pabrik

## Contoh 2.

**PT. Banda Aceh**, adalah perusahaan industri kemasan karton, produk yang dihasilkan digunakan industri elektronik, dalam proses produksi yang dilakukan selalu mempunyai sisa bahan yang laku dijual kepada pengumpul kertas, pada bulan Juli 2007 perusahaan mempunyai sisa bahan berupa potongan kertas sebanyak 456 kg dan dijual dengan harga Rp 900,- per kg.

### 1. Ditutup ke ikhtisar Laba-Rugi

Jurnal :

Kas/Piutang dagang	Rp 410.400	
Pendapatan Lain-lain		Rp 410.400

### 2. Pengurangan Harga Pokok Penjualan

Jurnal :

Kas/Piutang dagang	Rp 410.400	
Harga pokok Penjualan		Rp 410.400

### 3. Dikreditkan ke Pengendali Biaya Overhead Pabrik

Jurnal :

Kas/Piutang Dagang	Rp 410.400	
Pengendali Overhead Pabrik		Rp 410.400

Apabila sisa bahan dapat ditelusuri langsung ke masing-masing pesanan, maka jumlah hasil penjualan sisa bahan dapat diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan yang dibebankan ke masing-masing pesanan. Nilai bahan yang terdapat dalam kartu masing-masing biaya pesanan akan dikurangi dengan hasil penjualan sisa bahan

Jurnal :

Kas/Piutang dagang

Rp 410.400

Produk Dalam Proses

Rp 410.400

### **Produk Cacat**

Dalam proses pengolahan produk, baik yang dilakukan berdasarkan pesanan maupun berdasarkan proses, maupun metode campuran produk cacat seringkali tidak bisa dihindari.

Yang dimaksud dengan produk cacat yaitu produk yang dihasilkan dalam proses produksi hasilnya tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, dimana biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki lebih rendah dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.

### **Faktor penyebab terjadinya produk cacat :**

1. Bersifat normal : dalam setiap proses produksi baik yang dilakukan dengan menggunakan biaya pesanan, terjadinya produk cacat tidak bisa dihindari, maka untuk memperbaiki produk cacat tersebut membutuhkan biaya tertentu. Perlakuan tambahan biaya ini akan dibebankan pada pengendali overhead pabrik.

### **Contoh 3.**

**PT. Sigli** adalah perusahaan yang menghasilkan komponen televisi. Pada bulan Juli 2007 perusahaan menerima pesanan 3.200 unit komponen. Harga pokok produksi untuk satu unit komponen ini sebesar Rp 1.250,- yang terdiri dari bahan baku langsung Rp 500,-, tenaga kerja langsung Rp 400,- dan BOP dibebankan Rp 350,-. Karena proses produksi komponen ini lebih rumit, terjadi kerusakan sebanyak 40 unit ini dianggap sebagai kerusakan normal. Untuk itu produk ini perlu diperbaiki dengan mengeluarkan : biaya bahan baku langsung Rp 5.000,-, Biaya tenaga kerja langsung Rp 3000,- dan biaya overhead pabrik Rp 2.500,-.

Jurnal :

Pengendali Overhead pabrik	Rp 10.500	
Persediaan Bahan-bahan		Rp 5.000
Beban Gaji		Rp 3.000
Macam-macam Kredit		Rp 2.500

2. Karena kesalahan : terjadi produk cacat akibat kesalahan dalam proses produksi seperti kurangnya perencanaan, kurangnya pengawasan, kurangnya pengendalian, kelalaian pekerja dan lain sebagainya. Maka biaya untuk memperbaiki produk cacat seperti ini, tidak boleh dibebani ke Pengendali Overhead pabrik, tetapi diperlakukan sebagai rugi produk cacat.

#### Contoh 4.

**PT. Meubaloh** adalah perusahaan yang menghasilkan komponen radio. Pada bulan Juli 2007 perusahaan menerima pesanan 2.500 unit komponen. Harga pokok produksi untuk satu unit komponen ini sebesar Rp 800,- yang terdiri dari bahan baku langsung Rp 350,-, tenaga kerja langsung Rp 300,- dan BOP dibebankan Rp 150,-. Karena proses produksi komponen ini begitu rumit, sehingga pekerja sering melakukan kesalahan. Untuk pesanan ini terjadi kerusakan sebanyak 75 unit dianggap sebagai kerusakan karena kesalahan. Untuk itu produk tersebut perlu diperbaiki dengan mengeluarkan : biaya bahan baku langsung Rp 8.000,-, biaya tenaga kerja langsung Rp 4.000,- dan biaya overhead pabrik Rp 2.000,-.

Jurnal :

Rugi Produk Cacat	Rp 14.000	
Persediaan Bahan-bahan		Rp 9.000
Beban Gaji		Rp 4.000
Macam-macam Kredit		Rp 2.000

## **Produk Rusak**

Adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, dimana biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai produk tersebut diperbaiki. Produk rusak ini umumnya diketahui setelah proses produksi selesai.

## **Faktor penyebab terjadi produk rusak**

1. Bersifat Normal : Setiap proses produksi tidak akan dapat dihindari terjadinya produk rusak, maka perusahaan akan memperhitungkannya sebelum proses produksi dimulai.
2. Karena Kesalahan : Terjadinya produk rusak diakibatkan kesalahan dalam proses produksi, kesalahan ini bisa terjadi karena kurangnya perencanaan, kurangnya pengawasan terhadap tenaga kerja dan sebagainya.

## **Perlakuan Harga Pokok Produk Rusak :**

### **Produk Rusak Laku Dijual : Bersifat Normal**

Produk rusak bersifat normal laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai : pengurang pengendali biaya overhead pabrik.

### **Contoh 5.**

**PT. Sabang** adalah perusahaan yang menghasilkan mainan anak-anak dari bahan plastik. Pada bulan Juli 2007 perusahaan menerima pesanan 2.000 unit mainan anak-anak. Harga pokok untuk satu unit mainan anak-anak ini sebesar Rp 2000,- yang terdiri dari bahan baku langsung Rp 900,- tenaga kerja langsung Rp 600,- dan BOP dibebankan Rp 500,-. Karena proses produksi mainan ini agak rumit terjadi kerusakan. Dari pesanan 2.000 unit tersebut, perusahaan memproduksi 2.050 unit, sebanyak 50 unit terjadi kerusakan normal, yang laku dijual dengan harga Rp1.000,- per-unit.

Harga Pokok Produk Selesai :

HP. Produk Selesai, produk baik	: 2.000 unit x Rp 2000	= Rp 4.000.000
HP. Produk Rusak	: 50 unit x Rp 2.000	= <u>Rp 100.000</u>
HP. Produk Selesai, produk baik		= Rp 4.100.000

Harga pokok produk rusak sebesar Rp 100.000,- diperlakukan sebagai pengendali overhead pabrik.  
Hasil penjualan produk rusak Rp 50.000,-  
(50 unit x Rp 1000)

Jurnal :

Kas	Rp 50.000	
Pengendali Overhead Pabrik	Rp 50.000	
Produk Dalam Proses – Bahan		Rp 45.000
Produk Dalam Proses – Tenaga Kerja		Rp 30.000
Produk Dalam Proses – BOP		Rp 25.000

Perhitungan :

Produk Dalam Proses – Bahan	: 50 unit x Rp 900	= Rp 45.000
Produk Dalam Proses – Tenaga Kerja	: 50 unit x Rp 600	= Rp 30.000
Produk Dalam Proses – BOP	: 50 unit x Rp 500	= Rp 25.000

## **Produk Rusak Laku Dijual : karena kesalahan**

Produk rusak karena kesalahan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai : pengurang rugi produk rusak.

Harga Pokok Produk Rusak	Rp 100.000
Penjualan Produk Rusak : 50 unit x Rp 1.000	<u>Rp 50.000</u>
Rugi Produk Rusak	Rp 50.000

Jurnal :

Kas	Rp 50.000	
Rugi Produk Rusak	Rp 50.000	
Produk Dalam Proses – Bahan		Rp 45.000
Produk Dalam Proses – Tenaga Kerja		Rp 30.000
Produk Dalam Proses – BOP		Rp 25.000

## **Produk Rusak Tidak Laku Dijual : bersifat normal**

Produk rusak bersifat normal tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai : pengendali overhead pabrik.

### Contoh 6.

**PT. Pidie Toys** adalah perusahaan yang menghasilkan mainan anak-anak. Pada bulan Juli 2007 perusahaan menerima pesanan 2.500 unit mainan. Harga pokok untuk satu unit mainan ini sebesar Rp 3.000,- yang terdiri bahan baku langsung Rp 1.500,- tenaga kerja langsung Rp 800,- dan BOP dibebankan Rp 700,- karena proses produksi mainan ini begitu rumit terjadi kerusakan. Dari pesanan 2.500 unit tersebut, perusahaan memproduksi 2.520 unit, sebanyak 20 unit terjadi kerusakan bersifat normal, yang tidak laku dijual.

Jurnal :

Pengendali overhead pabrik	Rp 60.000	
Produk Dalam Proses – Bahan		Rp 30.000
Produk Dalam Proses – Tenaga Kerja		Rp 16.000
Produk Dalam Proses – BOP		Rp 14.000

Perhitungan :

Produk Dalam Proses – Bahan	:	20 unit x Rp 1.500 = Rp 30.000
Produk Dalam Proses – Tenaga Kerja	:	20 unit x Rp 800 = Rp 16.000
Produk Dalam Proses – BOP	:	20 unit x Rp 700 = Rp 14.000

### **Produk rusak tidak laku dijual : karena kesalahan**

Produk rusak karena kesalahan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

Jurnal :

Rugi produk rusak	Rp 60.000	
Produk Dalam Proses – Bahan		Rp 30.000
Produk Dalam Proses – Tenaga Kerja		Rp 16.000
Produk Dalam Proses – BOP		Rp 14.000

### **Contoh 7.**

Transaksi berikut merupakan transaksi yang dilakukan **PT. Sibolga Industri** pada bulan Januari 2007 :

1. Pembelian Bahan Baku yang dilakukan secara kredit sebesar Rp 3.000.000,- dan secara tunai sebesar Rp 4.000.000,-
2. Bukti permintaan bahan baku langsung sebesar Rp 2.200.000,- dan bahan baku tidak langsung sebesar Rp 650.000,-
3. Biaya gaji untuk pabrik senilai Rp 3.800.000,- terdiri atas Rp 2.300.000,- tenaga kerja langsung dan sisanya tenaga kerja tidak langsung.
4. Penyusutan mesin-mesin pabrik senilai Rp 440.000,- dicatat, dan biaya asuransi pabrik yang sudah jatuh bulan tersebut sebesar Rp 170.000,-
5. Suatu pesanan diselesaikan dengan serapan biaya tenaga kerja langsung Rp 726.000,- bahan baku telah dibebankan sebelumnya ke pesanan tersebut sebesar Rp 320.000,-. Biaya overhead pabrik dibebankan dengan tarif 75% dari biaya tenaga kerja langsung.
6. Biaya overhead pabrik aktual lain-lain sebesar Rp 310.000 terutang.
7. Pesanan yang dimaksud dalam point 5 dikirimkan ke pemesanan, dengan nilai tagihan sebesar Rp 1.925.000,-.

### **Diminta :**

Buatlah ayat jurnal yang berkaitan dengan transaksi tersebut ?

**Penyelesaian :**

Jurnal :

**1. Pembelian Bahan**

Materials	Rp 7.000.000	
Accounts Payable		Rp 3.000.000
Cash		Rp 4.000.000

**2. Pemakaian Bahan**

Work in Process	Rp 2.200.000	
Materials		Rp 2.200.000
Factory Overhead Control	Rp 650.000	
Materials		Rp 650.000

**3. Pencatatan Tenaga Kerja**

Payroll	Rp 3.800.000	
Accrued Payroll		Rp 3.800.000
Work in Process	Rp 2.300.000	
Payroll		Rp 2.300.000
Factory Overhead Control	Rp 1.500.000	
Payroll		Rp 1.500.000

#### 4. Pencatatan FOH aktual

Factory Overhead Control	Rp 440.000	
Accumulated Depreciation - Machinery		Rp 440.000

Factory Overhead Control	Rp 170.000	
Prepaid Insurance		Rp 170.000

#### 5. Pembebanan FOH

Work In Process	Rp 544.500	
Applied Factory Overhead Pabrik <i>(75% x Rp 726.000)</i>		Rp 544.500

#### 6. Pencatatan FOH aktual

Factory Overhead Control	Rp 310.000	
Account Payable		Rp 310.000

#### 7. Penjualan

Account Receivable	Rp 1.925.000	
Sales		Rp 1.925.000

Cost of goods sold	Rp 1.590.500	
Finished Goods		Rp 1.590.500

*(Bahan Baku = Rp 320.000) + (Tenaga Kerja = Rp 726.000) + (Rp 544.500) = RO 1.590.500,-*

## Contoh 8.

**PT. Medan Motor** adalah perusahaan penghasil komponen untuk sepeda motor, proses produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan.

Data berikut adalah data transaksi dicatat setiap hari dalam buku harian :

### 1) Pembelian dan Penerimaan Bahan :

Bahan A	Rp 1.200.000
Bahan B	Rp 1.600.000
Bahan C	Rp 1.350.000
Bahan D	<u>Rp 800.000</u>
	Rp 4.950.000

Biaya dibayar dimuka Rp 1.240.000

### Jurnal :

Bahan	Rp 4.950.000	
Biaya dibayar dimuka	Rp 1.240.000	
Utang Usaha		Rp 6.190.000

### 2) Penggunaan Bahan

Penggunaan Bahan Langsung untuk :

Pesanan J.1	Rp 1.040.000
Pesanan J.2	Rp 1.200.000
Pesanan J.3	<u>Rp 900.000</u>
Total	Rp 3.140.000
Penggunaan Bahan Tak Langsung	<u>Rp 720.000</u>
	<u>Rp 3.860.000</u>

### Jurnal :

<b>Produk dalam Proses</b>	Rp 3.140.000	
<b>Pengendali Overhead Pabrik</b>	Rp 720.000	
Bahan		Rp 3.860.000

3) Biaya Tenaga Kerja yang digunakan berdasarkan kartu waktu :

Tenaga Kerja Langsung :

Pesanan J.1	Rp 1.220.000
Pesanan J.2	Rp 1.400.000
Pesanan J.3	<u>Rp 1.000.000</u>
Total	Rp 3.620.000
Tenaga Kerja Tak Langsung	<u>Rp 425.000</u>
	<u>Rp 4.045.000</u>

Jurnal :

Produk dalam Proses	Rp 3.620.000	
Pengendali Overhead Pabrik	Rp 425.000	
Utang Gaji		Rp 4.045.000

4) Biaya-biaya terjadi yang berkaitan dengan biaya overhead pabrik

Biaya Penyusutan Mesin	Rp 750.000
Biaya Listrik	Rp 500.000
Pajak Bumi dan Bangunan Pabrik	Rp 150.000
Gaji Supervisi Produksi	<u>Rp 1.250.000</u>
	<u>Rp 2.650.000</u>

Jurnal :

Produk dalam Proses	Rp 2.650.000	
Biaya Penyusutan Mesin		Rp 750.000
Biaya Listrik		Rp 500.000
Pajak Bumi dan Bangunan Pabrik		Rp 150.000
Gaji Supervisi Pabrik		Rp 1.250.000

- 5) Pembebanan biaya overhead pabrik pada pesanan, berdasarkan tarif ditentukan dimuka dengan tarif 80% dari biaya tenaga kerja langsung.

Jurnal :

Produk dalam Proses	Rp 2.896.000	
BOP – dibebankan		Rp 2.896.000

Perhitungan untuk masing-masing pesanan :

Pesanan J-1 = 80% x Rp 1.220.000 =	Rp 976.000
Pesanan J-2 = 80% x Rp 1.400.000 =	Rp 1.120.000
Pesanan J-3 = 80% x Rp 1.000.000 =	<u>Rp 800.000</u>
	<u>Rp 2.896.000</u>

- 6) Ketiga pesanan telah selesai dikerjakan dan diserahkan ke pemesan dengan nilai masing-masing pesanan J-1 = Rp 4.200.000,- pesanan J-2 = Rp 4.120.000,- pesanan J-3 = Rp 4.260.000,-

Jurnal :

Kas/Piutang Usaha	Rp 12.580.000	
Penjualan		Rp 12.580.000
Harga Pokok Penjualan	Rp 9.656.000	
Produk Selesai		Rp 9.656.000

**Perhitungan Harga Pokok Penjualan masing-masing pesanan :**

	Pesanan J-1	Pesanan J-2	Pesanan J-3
Bahan Langsung	Rp 1.040.000	Rp 1.200.000	Rp 900.000
Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.220.000	Rp 1.400.000	Rp 1.000.000
BOP dibebankan	Rp 976.000	Rp 1.120.000	Rp 800.000
<b>Total</b>	<b>Rp 3.236.000</b>	<b>Rp 3.720.000</b>	<b>Rp 2.700.000</b>

7) Selisih pembebanan Biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik dibebankan ditutup ke harga pokok penjualan;

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp 2.650.000
Biaya Overhead Pabrik dibebankan	Rp 2.896.000
Pembebanan tertentu tinggi	Rp 246.000

### Contoh 9.

**PT. Loknga Jaya** menggunakan sistem akumulasi biaya berdasarkan pesanan untuk produk yang dihasilkan. Perusahaan membebankan Biaya Overhead pabriknya berdasarkan Jam Kerja Langsung (JKL). Pada tanggal 10 Juli 2007, kartu biaya pesanan perusahaan menunjukkan sebagai berikut :

#### Perhitungan Harga Pokok Penjualan masing-masing pesanan :

	PSN 01	PSN 02	PSN 03
Bahan Langsung	Rp 2.180	Rp 2.000	Rp 1.600
Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.800	Rp 1.500	Rp 1.200
BOP dibebankan	Rp 1.440	Rp 1.200	Rp 900
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 5.420</b>	<b>Rp 4.700</b>	<b>Rp 3.760</b>

#### Status Produk :

- PSN 01 = Masih dalam proses
- PSN 02 = Masih dalam proses
- PSN 03 = Telah selesai dan belum diserahkan ke pemesan.

Pada bulan Juli 2007 selain menyelesaikan PSN 01, PSN 02, perusahaan juga menerima pesanan lain yaitu PSN 04 dan PSN 05. Pemakaian bahan baku dan jam kerja untuk masing-masing produk selama bulan Juli sebagai berikut :

	<b>PSN 01</b>	<b>PSN 02</b>	<b>PSN 05</b>
Bahan Baku	Rp 1.240	Rp 1.060	Rp 2.600
JKL	14 jam	18 jam	64 jam

Pada tanggal 31 Juli 2007 pada catatan terdapat produk dalam proses dan produk selesai dengan serapan biaya sebagai berikut :

PSN 04	
Bahan Baku	Rp 2.800
Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.800
BOP	<u>Rp 1.440</u>
Total	Rp 6.040

Produk dalam proses :	
PSN 02	
Bahan Baku	Rp 3.060
Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.950
BOP	<u>Rp 1.560</u>
Total	Rp 6.570

### Data Lain :

1. Tarif biaya tenaga kerja sebesar Rp 25,- per jam, tarif ini tidak akan mengalami perubahan selama tahun 2007
2. Perusahaan hanya memiliki satu akun bahan (Pengendali Bahan Baku) untuk menampung bahan baku langsung dan bahan baku tak langsung. Saldo akun ini pada awal Januari sebesar Rp 1.500,-
3. Biaya yang dikeluarkan selama bulan Juli 2007, sebagai berikut :

Pembelian Bahan Baku	Rp 10.700
Bahan Baku Langsung yang digunakan	Rp 1.580
Tenaga Kerja tidak langsung	Rp 1.000
Penyusutan Peralatan pabrik	Rp 600
Listrik, air pabrik	Rp 300
4. Semua penjualan dilakukan secara kredit dengan margin yang diinginkan 50% dari total biaya produksi
5. Semua varians BOP over/*under applied* dibebankan ke Harga Pokok Penjualan.

### Diminta :

1. Hitunglah saldo persediaan bahan dan produk dalam proses per, 31 Juli 2007
2. Buatlah ayat Jurnal untuk PSN 01
3. Hitunglah Harga Pokok Penjualan bulan Juli 2007
4. Selisih Pembebanan
5. Hitunglah Laba Kotor bulan Juli 2007

### Penyelesaian :

1. Identifikasi terlebih dahulu masing-masing pesanan
2. Hitunglah jam dan tarif pembebanan BOP

### Identifikasi masing-masing JOB per, 31 Juli 2007

PSN 01	= Selesai	= Telah diserahkan ke pemesan
PSN 02	= Masih Dalam Proses	= Persediaan Produk Dalam Proses
PSN 03	= Selesai	= Telah diserahkan ke pemesan
PSN 04	= Selesai	= Belum diserahkan ke pemesan
PSN 05	= Selesai	= Telah diserahkan ke pemesan

#### Tarif Pembebanan

Tarif dihitung berdasarkan jam kerja langsung

Mis : PSN 01 Tenaga Kerja Langsung = Rp 1.800,- tarif per jam Rp 25,-

$$\text{Jam kerja langsung} = \frac{\text{Rp 1.800}}{\text{Rp 25}} = 72 \text{ jam}$$

$$\text{BOP} = \text{Rp 1.440} \quad \text{jam kerja langsung} = 72 \text{ jam}$$

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Rp 1.440}}{72 \text{ jam}} = \text{Rp 20 per jam, tarif sama untuk semua JOB}$$

Tabel perhitungan biaya masing-masing JOB

	PSN 01	PSN 02	PSN 03	PSN 04	PSN 05
B. Langsung	Rp 2.180	Rp 2.000	Rp 1.600		
TKL	Rp 1.800	Rp 1.500	Rp 1.200		
BOP	Rp 1.440	Rp 1.200	Rp 960		
Total	Rp 5.420	Rp 4.700	Rp 3.760		
B. Langsung	Rp 1.240	Rp 1.060		Rp 2.800	Rp 2.600
TKL	Rp 350	Rp 450		Rp 1.800	Rp 1.600
BOP	Rp 280	Rp 360		Rp 1.440	Rp 1.280
Total	Rp 1.870	Rp 1.870		Rp 6.040	Rp 5.480
	Rp 7.290	Rp 6.570	Rp 3.760	Rp 6.040	Rp 5.480

**1. Saldo Bahan Baku : per, 31 Juli 2007**

Saldo Awal	= Rp 1.500
Pembelian Bahan	= <u>Rp 10.700</u>
	= Rp 12.200
Pemakaian Bahan	
Bahan Langsung	Rp 7.700
(PSN : 01, 02, 04, 05)	
Bahan Tak Langsung	<u>Rp 1.580</u>
	= <u>Rp 9.280</u>
Saldo Akhir	= <u>Rp 2.920</u>

Saldo Produk Dalam Proses per, 31 Juli 2007

Saldo Awal (PSN : 01, 02)

Rp 10.120

Biaya Periode Juli 2007 :

(PSN : 01, 02, 04, 05)

Bahan Langsung

Rp 7.700

TKL

Rp 4.200

BOP

Rp 3.360 +

Rp 15.260

Rp 25.380

COGM (PSN : 01, 04, 05)

Rp 18.810

Saldo Akhir (PSN : 02)

Rp 6.570

## 2. Jurnal : PSN 01

Produk Dalam Proses Awal

Produk Dalam Proses – Bahan Langsung

Rp 2.180

Produk Dalam Proses – TKL

Rp 1.800

Produk Dalam Proses – BOP dibebankan

Rp 1.440

Persediaan Produk Dalam Proses

Rp 5.420

### Pembebanan Biaya

Produk Dalam Proses – Bahan Langsung

Rp 1.240

Produk Dalam Proses – TKL

Rp 350

Produk Dalam Proses – BOP dibebankan

Rp 280

Bahan Langsung

Rp 1.240

Tenaga Kerja Langsung

Rp 350

BOP dibebankan

Rp 280

Pemindahan ke produk selesai		
Produk Selesai	Rp 7.290	
Produk Dalam Proses – Bahan Langsung		Rp 3.420
Produk Dalam Proses – Tenaga Kerja Langsung		Rp 2.150
Produk Dalam Proses – BOP dibebankan		Rp 1.720
Harga Pokok Penjualan		
Harga Pokok Penjualan	Rp 7.290	
Persediaan Produk Selesai		Rp 7.290
Penyerahan ke pemesan Piutang Dagang	Rp 10.935	
Penjualan		Rp 10.935
<i>(150% x Rp 7.290)</i>		

### 3. Laporan Harga Pokok Penjualan

**PT. Loknga Jaya**  
**Laporan Harga Pokok Penjualan**  
**Untuk bulan Juli 2007**

Bahan Baku		
Persediaan awal		Rp 1.500
Pembelian Bahan Baku		<u>Rp 10.700 +</u>
Bahan Baku siap digunakan		Rp 12.200
Pemakaian Bahan Baku		
Tak Langsung	Rp 1.580	
Persediaan	<u>Rp 2.920 +</u>	
		<u>Rp 4.500 -</u>
Bahan Baku Langsung digunakan		Rp 7.700
Tenaga Kerja Langsung		Rp 4.200
BOP dibebankan		<u>Rp 3.360 +</u>
Total Biaya Produksi		Rp 14.260
Produk Dalam Proses Awal		<u>Rp 10.120 +</u>
		Rp 25.380
Produk Dalam Proses Akhir		<u>Rp 6.570 -</u>
Harga Pokok Produksi		Rp 18.810
Produk Selesai Awal		<u>Rp 3.760 +</u>
Harga Pokok Produksi		Rp 22.570
Produk Selesai Akhir		<u>Rp 6.040 -</u>
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp 16.530</u>

#### 4. Selisih Pembebanan (Over/Under Applied)

BOP sesungguhnya	Rp 3.480
BOP dibebankan	Rp 3.360
	<hr/>
Under applied	Rp 120

#### 5. Laba Kotor

Penjualan : 150% x Rp 16.530	Rp 24.795
Harga Pokok Penjualan	Rp 16.530
Under Applied	Rp 120
	<hr/>
	Rp 16.650
	<hr/>
Laba kotor	Rp 8.145